

Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Komunitas Rohani *Home For Generation* Depok

Mozella Pascalina Joel ^{a,1*}, Yuyus Kardiman ^{a,2}, Fauzi Abdillah ^{a,3}

^a Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ mozellajoe123@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 April 2024;
Revised: 16 April 2024;
Accepted: 22 April 2024.

Kata-kata kunci:

Internalisasi;
Nilai-Nilai
Religiusitas;
Pembentukan
Karakter;
Remaja;
Civic community.

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara dengan tingkat komitmen religiusitas yang tinggi, menganggap nilai-nilai religius sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, belakangan ini terjadi kemerosotan moral, yang tercermin dalam meningkatnya kasus kenakalan remaja, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pembentukan karakter berbasis nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius yang diterapkan oleh komunitas rohani *Home For Generation* dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tujuh informan remaja berusia 18-21 tahun, serta empat key informan yaitu fasilitator, pembina, dan pengurus komunitas. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas *Home For Generation* menerapkan konsep nilai "*Love God Love People*" yang diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, seperti *Brother Sister Keepers*, aktivitas peribadatan, serta pengamalan nilai religius. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui strategi transformasi dan transinternalisasi nilai berbasis hubungan interpersonal, yang mendukung pembentukan karakter positif remaja dalam konteks pengembangan komunitas masyarakat.

Keywords:

Internalization;
Religious Values;
Character Building;
Youth;
Civic Community.

ABSTRACT

Internalization of Religious Values in the Formation of Adolescent Character in the Home For Generation Spiritual Community, Depok. Indonesia, as a country with a high level of religiosity, considers religious values to be essential in daily life. However, there has been a decline in moral values, as evidenced by the increasing cases of juvenile delinquency, one of the causes of which is the lack of character development based on religious values. This study aims to identify the religious values applied by the Home For Generation spiritual community and analyze the process of internalizing these values. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Primary data was obtained through interviews with seven adolescent informants aged 18-21 years, as well as four key informants, including facilitators, mentors, and community administrators. Secondary data were obtained through literature studies and field documentation. The findings of the study indicate that the Home For Generation community applies the "Love God Love People" value, which is implemented through various activities such as Brother Sister Keepers, worship activities, and the practice of religious values. These values are internalized through strategies of value transformation and transinternalization based on interpersonal relationships, supporting the formation of positive character in adolescents within the context of civic community development.

Copyright © 2024 (Mozella Pascalina Joel, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Joel, M. P., Kardiman, Y., & Abdillah, F. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Komunitas Rohani Home For Generation Depok. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 20–26.
<https://doi.org/10.56393/pelita.v4i1.2519>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Karakter merupakan sebuah aspek yang dinilai sangat penting sebagai pondasi utama anak-anak bangsa. Selain kognitif dan intelektual yang dimiliki individu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten bagi sebuah bangsa, maka diperlukan karakter yang kuat dalam individu tersebut (Ningsih, 2015). Karakter sendiri dinilai sebagai nilai-nilai perilaku individu yang berkaitan erat dengan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kehidupan berbangsa benegara yang diimplementasikan dalam bentuk pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandaskan oleh norma-norma di masyarakat, seperti norma hukum, norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat (Setiningsih, 2022).

Dalam pembentukan karakter sendiri terdapat sebuah unsur nilai yang memiliki pengaruh penting yakni nilai religiusitas, yang merupakan bentuk dari konsepsi tersurat maupun tersirat dari Tuhan sehingga mampu mempengaruhi akhlak individu (Kurniawan dkk., 2021). Menurut penelitian terdahulu Taufik dkk., (2020) tingkat komitmen terhadap nilai religiusitas yang dimiliki individu cenderung mempengaruhi tingkah laku di kehidupan sehari-harinya. Dimana ada kecenderungan untuk mengambil tindakan atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh individu tersebut. Sehingga terdapat keterkaitan antara penerapan moral dan etika di masyarakat dengan nilai religiusitas yang dijadikan sebagai dasar acuan bertingkah laku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *PEW Research Centre: The Global God Divide*, Indonesia yang mencapai persentase sebesar 98% dalam konteks tingkat komitmen religiusitas. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan adanya kemerosotan moral yang bahkan pelakunya didominasi oleh anak remaja seperti narkoba, tawuran dan begal. Fakta ini didukung dengan adanya data umum dari Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa jumlah anak berhadapan dengan hukum (ABH) meningkat, bahkan hal ini juga terjadi di kota ramah anak seperti Depok dan Surakarta (Kasuma dkk., 2020).

Kurangnya penanaman nilai religiusitas menjadi salah satu faktor kemerosotan moral juga ditemukan melalui penelitian terdahulu oleh Revalina dkk., (2023) di SMP Negeri 30 Muoro Jambi bahwa ditemukan fakta penurunan moral disebabkan oleh penurunan aspek religiusitas. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Siregar dkk., 2022) bahwa penanaman nilai religiusitas menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter yang lebih baik bagi eks pengguna narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.

Guna meminimalisir kemerosotan moral dan penyelewengan remaja diperlukan adanya wadah dimasyarakat berbasis religiusitas yang memiliki tujuan membantu pembentuk karakter positif warga negara muda agar perilakunya dapat diterima dimasyarakat umum. Wadah yang dimaksud dapat berupa tempat pendidikan yang bersifat formal maupun informal yang memiliki sistem, strategi dan pengembangan nilai yang mampu mendukung pembentukan karakter positif di masyarakat (Andria, 2016).

Dalam konteks *citizenship education* wadah atau organisasi dimasyarakat tersebut dikategorikan sebagai bagian dari pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dimasyarakat untuk menciptakan warga negara yang cerdas, baik, dan berbudi luhur. Tanggung jawab, fungsi dan tujuannya sejajar dan sebanding dengan pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya, guna mempersiapkan warga negara yang siap beradaptasi dengan perubahan situasi zaman tanpa harus menggerus kondisi moral dasarnya (Kardiman, 2014).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep nilai religiusitas yang diterapkan dan menganalisis proses internalisasi nilai religiusitas yang dilakukan oleh sebuah komunitas berbasis religius bernama *Home For Generation* yang berlokasi di kota Depok sebagai bagian dari domain sosial budaya *citizenship education*, dimana pengembangan Pendidikan

Kewarganegaraan dilakukan dalam konteks sosial oleh organisasi non-pemerintah, organisasi kemasyarakatan atau komunitas tertentu, (*civic community*) dalam konteks pembentukan karakter remaja melalui salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas tersebut bernama *Brother Sister Keepers*.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain dan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena dapat mendeskripsikan atau memotrait objek penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami (Sugiyono, 2015). Metode deskriptif pada penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh sebuah komunitas rohani di kota Depok bernama *Home For Generation* melalui salah satu kegiatan rutusnya yaitu *Brother Sister Keeper* dalam pembentukan karakter remaja kategori remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara tidak terstruktur dan analisis dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan dikonfirmasi kepada *expert opinion*.

Hasil dan Pembahasan

Konsep religiusitas yang diterapkan oleh komunitas rohani *Home For Generation* adalah konsep religiusitas Kristen yang disebut dengan konsep *Love God Love People*. Menurut Surya (2021) konsep religiusitas Kristen sendiri mengacu kepada kehidupan religiusitas Yesus Kristus semasa hidup-Nya di dunia. Konsep *Love God Love People* sendiri berlandaskan konteks ayat Alkitab yaitu Matius 22 :37-40 tentang Hukum Kasih. Hukum Kasih merupakan sebuah konsep yang dipercayai oleh umat Kristen sebagai hukum yang pertama dan terutama.

Menurut Samarena (2020) konsep religiusitas *Love God Love People* terbagi menjadi dua bagian yaitu, *Love God* (Mengasihi Allah) dan *Love People* (Mengasihi manusia). Konsep tersebut mendeskripsikan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yang melibatkan hati, jiwa dan akal budi manusia serta hubungan horizontal antar manusia dengan sesama manusia, hal ini melibatkan moral dan etika dan kehidupan bermasyarakat yang selaras dengan kutipan ayat (Alkitab Terjemahan Sederhana Indonesia, 2014) dalam 1 Korintus 13 :4-7 mengenai beberapa tindakan yang diklasifikasikan sebagai kasih yakni; sabar, murah hati, tidak iri, tidak membesarkan diri, dan tidak sombong, tidak berbuat kasar, tidak mengutamakan kepentingan sendiri, tidak cepat marah, dan tidak mengingat-ingat kesalahan orang lain. Kasih itu berdukacita waktu melihat orang lain melakukan yang jahat, tetapi bersukacita waktu melihat mereka hidup sesuai ajaran benar. Kasih itu kuat bertahan menghadapi segala kesulitan. Kasih selalu percaya dan mengharapkan yang baik tentang orang lain. Kasih selalu tabah menanggung setiap keadaan.

Berdasarkan temuan penelitian komunitas *Home For Generation* tersebut meyakini adanya hubungan antara Tuhan dengan individu yang berimplikasi pada hubungan antara individu dengan sesamanya manusia. Komunitas tersebut menjunjung tinggi keselarasan antara pertumbuhan rohani (kualitas hubungan individu dengan Tuhan) dengan pembentukan karakter anggota remaja dilingkungan sehari-harinya. Penerapan konsep nilai religiusitas *Love God Love People* tersebut mendasari setiap program kerja dan kegiatan yang dilakukan dibawah naungan komunitas *Home For Generation*. Adapun konsep religiusitas yang diterapkan oleh komunitas tersebut selaras dengan kelima dimensi dalam Teori Religiusitas yang dikemukakan Glock & Stark (1968) adapun lima dimensi tersebut antara lain; (1) Dimensi Keyakinan, (2) Dimensi Peribadatan, (3) Dimensi Pengalaman, (4) Dimensi Pengetahuan, (5) Dimensi Pengamalan.

Konsep *Love God Love People* ini diimplementasikan dalam salah satu kegiatan rutin komunitas tersebut yaitu kegiatan *Brother Sister Keepers* yang terdiri dari 3-15 orang anggota dengan satu orang fasilitator yang disebut dengan sebutan *Keepers* dengan intensitas pertemuan kurang lebih satu kali dalam dalam satu bulan dan dikhususkan untuk anak remaja (*adolescence*) berusia 16-25 tahun.

Dalam kegiatan ini terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan seperti (1) *Worship Session* yang dikategorikan sebagai ritual ibadah, dalam aktivitas ini komunitas tersebut membiasakan anggota untuk melakukan ritual peribadatan dengan penuh ketaatan (*Religious activity with involvement*), dalam aktivitas ini juga terlihat jelas ekspresi dan keyakinan anggota terkait pengalaman-pengalaman transendental anggota remaja. Berdasarkan hasil wawancara pengalaman religious (*Religious Experience*) tersebut berkaitan dengan keyakinan anggota dengan adanya momen kehadiran Tuhan dan pertolongan Tuhan yang mereka alami langsung dalam kehidupan mereka yang juga menjadi salah satu motivasi religious anggota dalam menaati perintah Tuhan baik dalam tingkah laku maupun tindakan sehari-hari mereka (*Religious Effect*). (2) *Aktivitas Sharing Session* sebagai wadah bertukar pengetahuan, pada aktivitas ini fasilitator memberikan pengetahuan religiusitas (*Religious Knowledge*) yang dapat berupa doktrin atau ajaran fundamental untuk diajarkan kepada anggota remaja dan (3) *Fellowship Session* sebagai wadah untuk membangun hubungan antara fasilitator dengan anggota atau antara anggota dengan anggota, hal ini bertujuan untuk mempermudah fasilitator dalam melakukan pendekatan lebih lanjut dengan anggota.

Konsep nilai religiusitas *Love God Love People* perlu melalui beberapa proses untuk dapat diinternalisasikan dan dimaknai dengan baik oleh anggota remaja sehingga dapat mendukung pembentukan karakternya. Menurut (Mulyasa, 2011) internalisasi adalah upaya atau strategi individu dalam mendalami atau menghayati nilai tertentu agar tertanam didalam dirinya. Internalisasi nilai sendiri menurut dapat diterapkan melalui tiga teknik yakni; (1) peneladanan, (2) pembiasaan, (3) penegakan aturan, dan pemberian motivasi (Susiyanto & Sudarto, 2021).

Proses internalisasi yang dilakukan oleh komunitas rohani *Home For Generation* teridentifikasi mengacu kepada proses internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin (1996) (dalam Husna, 2020), yakni; Pertama, strategi transformasi nilai religiusitas, dalam hal ini komunitas *Home For Generation* melalui kegiatan *Brother Sister Keepers* memanfaatkan aktivitas sharing session untuk menyampaikan pengetahuan terkait nilai religiusitas. Dalam pelaksanaannya fasilitator cenderung menggunakan ilustrasi, analogi, studi kasus, isu-isu sosial yang sedang ramai serta relevan dalam menyampaikan informasi nilai-nilai religiusitas seperti kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak dibawah umur /usia remaja menggunakan pendekatan *story telling* dan ceramah interaktif dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Selain itu, fasilitator juga dibekali melalui program pendukung guna meningkatkan pengetahuan dan kapasitas fasilitator baik secara kognitif maupun teknis sebelum terjun untuk membimbing internalisasi nilai religiusitas anggota kegiatan tersebut.

Tahap kedua yakni, adanya bentuk transaksi nilai religiusitas dalam kegiatan tersebut, diimplementasikan melalui adanya diskusi interaktif dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan *Brother Sister Keepers* bentuk kontribusi anggota dituangkan dalam bentuk pendapat, pertanyaan, pertukaran informasi atau merespon topik diskusi mengenai nilai-nilai religiusitas Kristen yang sedang dibahas. Fasilitator juga memfasilitasi anggota untuk membagikan cerita terkait keresahan yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti perkembangan di sekolah, di kampus atau hal-hal yang sedang dihadapi, hingga persoalan pribadi anggota dan senantiasa memberikan umpan balik berupa motivasi, bimbingan hingga saran, sehingga proses internalisasi tidak hanya terjadi secara satu arah melainkan dua arah (Nurdin, 2014).

Kemudian, terdapat proses transinternalisasi nilai, menurut Husna (2020), adalah proses dimana anggota memperhatikan kepribadian atau perilaku fasilitator sebagai contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya pola interaksi khusus antara fasilitator dengan anggota remaja yang digambarkan melalui adanya interaksi khusus antar anggota, beberapa anggota remaja terlihat memiliki relasi yang akrab dan saling berdiskusi ketika mendapatkan informasi yang menarik, namun ada juga anggota yang lebih memilih diam dan memperhatikan saja. Pola interaksi tersebut ditunjukkan dengan adanya kebiasaan sikap menghargai dan menghormati dalam bentuk mendengarkan dengan aktif (*active listening*) atau kebiasaan untuk tidak memotong pembicaraan ketika ada salah satu anggota yang memberikan informasi terkait nilai-nilai religiusitas. Hal ini selaras dengan teknik internalisasi yang dikemukakan oleh (Susiyanto & Sudarto, 2021) bahwa fasilitator menerapkan pembiasaan dan peneladan langsung dihadapan anggota sebagai salah satu bentuk dari transinternalisasi nilai religiusitas.

Dalam konteks tersebut, terdapat juga fenomena dimana anggota remaja mengakui fasilitator sebagai salah satu dari inspirasi atau *role model* dalam kehidupannya seperti teladan dalam membangun ubungan dengan Tuhan dan inspirasi dalam cara memperlakukan orang lain dengan penuh kasih tanpa membeda-bedakan latar belakang individu atau kelompok.

Menurut Dunn (1907) *civic community* menurut Dunn merupakan cabang studi kewarganegaraan yang menekankan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dipahami sebagai serangkaian komunitas Wahab & Sapriya (2011). Budimansyah (2010) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan terbagi menjadi tiga domain yakni: (1) Domain Kurikuler, dimana Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah, (2) Domain Sosial Budaya, dimana pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dalam konteks sosial oleh organisasi non-pemerintah, organisasi kemasyarakatan atau komunitas tertentu, (3) Domain Kajian Ilmiah, dimana Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan melalui akademisi pendidikan (Wahyudi dkk., 2020).

Civic community sendiri adalah bagian dari pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) dimasyarakat yang diklasifikasikan dalam domain sosio-kultural. Dalam komunitas *Home For Generation* secara umum ditandai dengan adanya proses pembentukan karakter (*Character Building*) melalui kegiatan *Brother Sister Keepers*. Ditemukan beberapa ajaran nilai religiusitas Kristen yang berkaitan dengan karakter positif dimasyarakat seperti toleransi dan cinta damai.

Character Building didefinisikan sebagai proses dari pembentukan atau pengembangan individu pada periode waktu tertentu yang dapat menciptakan kebiasaan menjadi ciri karakteristik khas dari individu tersebut (Aziz, 2023). Dalam perspektif Kristen religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan saja melainkan berkaitan erat juga dengan pembentukan karakter (Garrison, 2016), konsep tersebut diterapkan komunitas *Home For Generation* kegiatan *Brother Sister Keeper* ditandai dengan adanya perubahan perilaku atau sifat yang negatif dari anggota remaja seperti menyelesaikan konflik dengan penuh temperamental, egois atau mementingkan diri sendiri, mudah menghakimi orang lain, intoleran dengan kepercayaan atau nilai yang berbeda, melakukan kenalakan remaja seperti tawuran, kebiasaan merokok, dan mabuk alkohol menjadi kearah perilaku atau sikap karakter positif yang dialami oleh masing-masing anggota.

Berdasarkan temuan penelitian strategi pembentukan karakter yang diterapkan komunitas selaras dengan konsep *civic community* yakni; (1) Meningkatkan hubungan sosial, dengan menerapkan strategi pendekatan individual (*individual approach*), dengan cara mewedahi masing-masing anggota remaja untuk berbagai mengenai kesehariannya dan memberikan bimbingan terkait karakter positif dengan pendekatan religious, (2) Meningkatkan partisipasi dan memperkaya pengetahuan anggota, dimana fasilitator mencontohkan pengaplikasian nilai religiusitas yang diajarkan, dalam konteks ini

fasilitator mengaplikasikan ajaran tersebut langsung kepada anggota remaja kegiatan *Brother Sister Keepers*, hal ini dilakukan supaya dapat menginspirasi anggota terkait pembentukan karakter positif dimasyarakat nanti.

Dalam konteks pengembangan *civic community* kegiatan *Brother Sister Keeper* dibawah naungan komunitas *Home For Generation* menyediakan fasilitas guna mengembangkan realisasi ide, keyakinan, konsep dan pengembangan karakter positif anggota remaja yang tergabung melalui internalisasi nilai religiusitas Kristen. Fasilitas tersebut disediakan dalam bentuk ruang diskusi bagi anggota untuk dapat mencurahkan berbagai informasi atau pengalaman sehari-hari guna mempermudah fasilitator mengembangkan karakter positif anggota seperti karakter cinta damai dan toleransi terhadap perbedaan di masyarakat.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini konsep nilai-nilai religiusitas yang diterapkan oleh komunitas *Home For Generation* adalah konsep religiusitas Kristen yang disebut dengan *Love God Love People* yang dimanifestasikan melalui; (1) Pelaksanaan kegiatan *Brother Sister Keepers*, (2) Aktivitas peribadatan yang dilakukan dengan komitmen (*Ritualistic Activity with Involvement*), (3) Pengetahuan nilai-nilai religius yang diajarkan (*Religious Knowledge*), (4) Pengalaman religius yang diyakini anggota (*Religious Experience*), (5) Pengamalan ajaran religius dalam bentuk perilaku oleh anggota di kehidupan sehari-hari (*Religious Effect/ Consequence*). Konsep religiusitas yang diterapkan tersebut diinternalisasikan guna membentuk karakter anggota remaja melalui adanya strategi transformasi nilai religiusitas dalam kegiatan *Brother Sister Keepers*, adanya bentuk transaksi nilai religiusitas dalam kegiatan *Brother Sister Keepers*, dan transinternalisasi nilai religiusitas berbasis hubungan interpersonal.

Referensi

- Alkitab Terjemahan Sederhana Indonesia (3.2). (2014). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Andria, T. (2016). The Role of Religious Guidance in Overcome Juvenile Delinquency. *Jurnal Bimas Islam*, 9 No .1, 151–203.
- Aziz, M. R. (2023). *Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan Implikasi Terhadap Karakter Islami Siswa di Era Digital)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Garrison, A. (2016). *The 360-Degree Disciple: Discipleship Going Full Circle* . Gospel Publishing House.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *The American Piety : The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Kardiman, Y. (2014). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Kelompok Masyarakat (Citizenship Education for Social Community). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(1), 1–14.
- Kasuma, I., Hermawan, I. A., & Setyawati, M. (2020). Problematics of Diversion Implementation of Children in Conflict With The Law in Child Friendly Cities (Study on Legal Enforcers, Local Government and Social Community in Depok and Surakarta). *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 8(2), 350–371. <https://doi.org/10.29303/ius.v8i2.787>
- Kurniawan, M. A., Artharina, F. P., & Soegeng. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jamban 01 Pati. *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 02.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter* . Bumi Aksara.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Stain Press. www.stainpress.com
- Nurdin, M. (2014). *Pendidikan Anti korupsi Strategi Internalisasi Nilai-Niali Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti korupsi di Sekolah: Vol. I*. Ar-Ruzz Media.
-

- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Samarena, D. (2020). Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dalam Refleksi Matius 22:39-40. *Jurnal Teruna Bhakti; Seklah Tinggi Teologi Internasional Harvest*, 3(1), 36–47. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Setiningsih, L. (2022, January 22). *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Siregar, S. M., Warman, S., & Muhlizar. (2022). Pembinaan Karakter Pancasila dalam Nilai Ketuhanan yang Maha Esa EKS Pengguna Narkoba Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 47–51. <https://kepri.bnn.go.id>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Surya, A. (2021). Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 180–196. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.65>
- Susiyanto, & Sudarto. (2021). Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingkir Karya Pakubuwono IX. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(02), 116–127.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 1, 91–102.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Penerbit Alfabeta.
- Wahyudi, W., Affandi, I., Darmawan, C., Tippe, S., Nurisnaeny, P. S., & Dewantara, J. A. (2020). Community Civic Education in the Indonesian Border Areas (Study in the Central Sebatik District, North Kalimantan Province). *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Ttg Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity*, 6(3), 472. <https://doi.org/10.33172/jp.v6i3.797>